

**BENTUK PENYAJIAN TARI LAISAN di  
BAJOMULYA KECAMATAN JUANA  
KABUPATEN PATI**



**Oleh :**

***Sukarman***

**No. Mhs. : 880 0096 031**

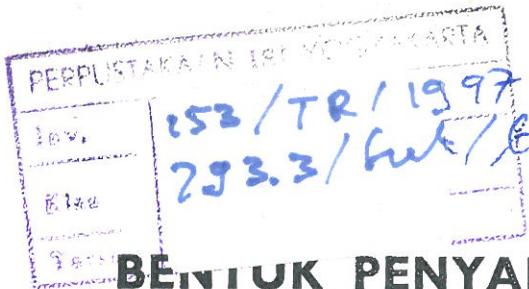
**Laporan Akhir Program Studi D - 3 Penyaji Tari**

**Fakultas Non Gelar Kesenian**

**Institut Seni Indonesia**

**Yogyakarta**

**1991**



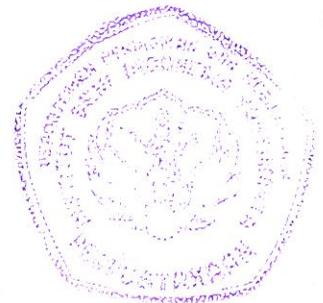
**BENTUK PENYAJIAN TARI LAISAN di  
BAJOMULYA KECAMATAN JUANA  
KABUPATEN PATI**



Oleh :

*Sukarman*

No. Mhs. : 880 0096 031



**Laporan Akhir Program Studi D - 3 Penyaji Tari  
Fakultas Non Gelar Kesenian  
Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta  
1991**

**BENTUK PENYAJIAN TARI LAISAN di  
BAJOMULYA KECAMATAN JUANA  
KABUPATEN PATI**



Oleh :

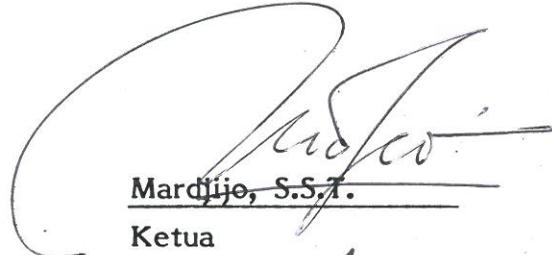
*Sukarman*

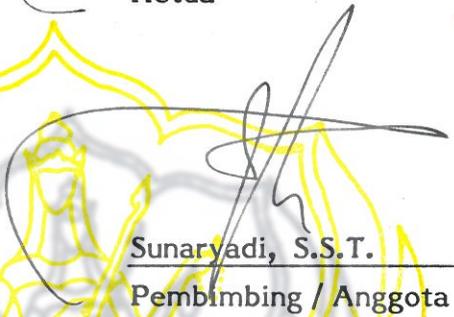
No. Mhs. : 880 0096 031

Laporan Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji  
Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni  
Indonesia Yogyakarta Sebagai Salah Satu  
Syarat Untuk Mengakhiri Program  
Studi D - 3 Penyaji Tari

1991

Laporan Akhir ini diterima oleh Tim Penguji Fakultas  
Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
tanggal, 25 Juni 1990

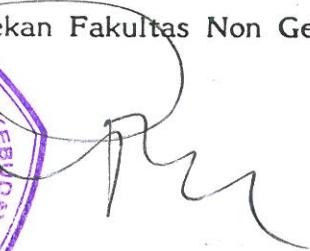
  
Mardijo, S.S.T.  
Ketua

  
Sunaryadi, S.S.T.  
Pembimbing / Anggota

  
Drs. Surisman Marah  
Anggota

Mengetahui  
Pjs. Dekan Fakultas Non Gelar Kesenian



  
R.B. Soedarsono  
NIP. : 130 442 733

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan pertanggungjawaban tugas akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari pada Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Perlu disadari bersama bahwa tanpa adanya bimbingan dari beberapa pihak yang tulus meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta fasilitasnya maka laporan ini tidak akan terselesaikan. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Sunaryadi, S.S.T. selaku pembimbing utama dalam tugas akhir.
2. Drs. Suharto, selaku pembimbing pembantu dalam tugas akhir ini.
3. Bapak Supardi selaku nara sumber penulisan ini.
4. Bapak Suparman selaku nara sumber penulisan ini.
5. Bapak Kasno selaku seksi kesenian Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Juana .
6. Bapak Sundoro selaku pimpinan Taman Kebudayaan Juana .
7. Wahyudi Purnomo selaku pembuat notasi pada syair tari Laisan .
8. Semua pihak yang telah memberi bantuan dalam penulisan laporan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung .

Tiada imbalan yang layak dipersembahkan, kecuali hanya Tuhan Yang Maha Esa yang akan membalasnya.

Akhir kata penulis menyadari sepenuhnya bahwa laporan sesungguhnya masih jauh sempurna. Sungguhpun demikian penulis tetap berusaha dan juga berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, Juni 1991



Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR GAMBAR .....	v
DAFTAR LAMPIRAN .....	vi
<b>BAB I.</b> <b>PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	4
B. Landasan Pemikiran .....	6
C. Telaah Pustaka .....	6
D. Metode Penelitian.....	8
E. Tujuan Penelitian .....	10
<b>BAB II.</b> <b>LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT JUANA</b>	
A. Letak geografis .....	11
B. Kepercayaan .....	11
C. Agama .....	14
D. Adat istiadat.....	15
E. Kesenian .....	17
<b>BAB III.</b> <b>LATAR BELAKANG PERTUNJUKAN LAISAN</b>	
A. Pengertian Laisan Secara Umum.....	19
B. Pengertian Laisan Secara Khusus .....	20
<b>BAB IV.</b> <b>BENTUK PENYAJIAN TARI LAISAN</b>	
A. Bentuk Penyajian Sebelum Mengalami Per- kembangan .....	22
B. Bentuk Penyajian Setelah Mengalami Per- kembangan .....	33
<b>BAB V.</b> <b>KESIMPULAN</b>	

## DAFTAR GAMBAR

### Gambar

1. Seketsa Peta Kabupaten Pati.....	41
2. Seketsa Peta Kecamatan Juana .....	42
3. Bapak Supardi Pelaku Utama Tari Laisan .....	43
4. Bapak Suparman Sebagai Bador.....	44
5. Penari Laisan Tangannya Terikat .....	45
6. Penari Laisan Menusuk Tubuhnya Dengan Keris .....	46
7. Penari Laisan Meniup Telinga Pendukung Tari .....	47
8. Penari Kelompok Putri .....	48
9. Penari Kelompok Putra .....	49
10. Kelompok Pangrawit .....	50

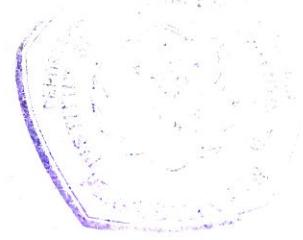
## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

- A. Notasi Syair Tari Laisan .....51
- B. Lagu-lagu Selingan .....53



BAB I  
PENDAHULUAN



Negara kita terdiri atas banyak pulau dan suku bangsa serta golongan warga negara, maka kita wajib menjunjung tinggi semboyan Bhinneka Tunggal Ika itu. Dalam hal ini kita tidak boleh mempertentangkan perbedaan bentuk dan wujud kebudayaan yang beraneka ragam yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Perlu disadari bahwa seni berkembang dari masa lalu, maka kita wajib mempertahankannya yaitu dengan mempertahankan keanekaragaman serta membuka seluas-luasnya kemungkinan hidupnya daya cipta.<sup>1</sup>

Dalam rangka upaya mengembangkan kebudayaan daerah menjadi kebudayaan nasional, maka perlu ditumbuhkan kesadaran masyarakat untuk mengangkat nilai budaya daerah yang luhur serta menyerap nilai budaya dari luar yang positif diperlukan suatu alat filterisasi. Artinya mau menerima unsur budaya lain asalkan sesuai dengan pola kehidupan kita. Sebagai generasi muda yang hidup di jaman modern ini, kita harus pandai-pandailah dalam menghadapi berbagai macam bentuk pengaruh kebudayaan yang menyebabkan kemunduran kebudayaan kita. Hal ini demikian karena masyarakat modern menyukai adanya aspek-aspek modernisasi dalam hidupnya.

---

1) Edi Sedyawati, Pertumbuhan Seni Pertunjukan (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), p. 64.

Dengan adanya kemajuan jaman dibidang teknologi serta adanya perubahan selera estetis di jaman sekarang merupakan salah satu akibat mundurnya kebudayaan tradisi yang ada di daerah. Sebagai contoh anak muda sekarang lebih suka menyanyikan lagu pop daripada menyanyikan gendhing-gendhing Jawa, orang jaman sekarang lebih suka melihat bioskop daripada melihat pertunjukan wayang kulit. Dengan adanya unsur-unsur budaya asing yang ada dalam perkembangan masyarakat Indonesia, maka bila rasa cinta terhadap kebudayaan tidak tertanam pada diri kita lama-kelamaan kebudayaan kita akan mundur. Memang keduanya sangatlah membingungkan, bila kita terlalu fanatik yang berlebihan dan tidak mau menerima unsur budaya asing kita akan ketinggalan jaman. Tapi bila kita terlalu mengagungkan kebudayaan barat, kita sok kebarat-baratan. Yang paling baik adalah mau menerima unsur budaya asing asal tidak meninggalkan kebudayaan asli. Pasal 32 UUD 1945 menjelaskan kebudayaan bangsa adalah

Kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya, termasuk kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia. Dalam penjelasan Undang-Undang Dasar itu juga ditunjukkan ke arah mana kebudayaan itu harus diusahakan, yaitu menuju ke arah kemajuan adab budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.<sup>2</sup>

Dari uraian tersebut di atas dapat kita simpulkan bahwa kita boleh mengembangkan kebudayaan yang asli asal tidak meninggalkan unsur-unsur yang telah ada.

---

2) M. Panggabehan, (koord). Bahan Penataran Undang-Undang Dasar 1945 (Jakarta: Team Pembinaan Penataran Pegawai Republik Indonesia, 1981), p. 83.

Tari yang merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang agung harus dikembangkan selaras dengan perkembangan masyarakat yang sudah menginjak ke jenjang pembaharuan. Dengan demikian maka lahirlah koreografer-koreografer muda untuk menciptakan sebuah karya tari yang berpijak pada tari yang sudah ada untuk dikembangkan sesuai dengan pola kehidupan pada jaman sekarang ini. Tradisi tari Indonesia harus menjadi tradisi yang hidup agar kita tidak menjadi kolot.<sup>3</sup>

Sebagai generasi muda kampus yang berkecimpung langsung dalam bidang seni yaitu di Institut Seni Indonesia Yogyakarta kita wajib melestarikan dan mengembangkan kebudayaan yang ada di daerah sendiri. Sebagai salah satu kebudayaan Indonesia yaitu kesenian tradisional Laisan yang ada di daerah Bajomulya Kecamatan Juana Kabupaten Pati, merupakan kesenian rakyat yang memiliki suatu kelebihan tersendiri dalam bentuk penyajiannya. Pada kesempatan ini penulis meneliti bentuk penyajian kesenian tradisi Laisan sebagai wawasan agar dapat diketahui oleh semua pihak bahwa kesenian tersebut mempunyai kekuatan magis memanggil roh bidadari dan sebagai medianya adalah manusia yang dimasukkan ke dalam kurungan yang penuh asap dupa. Pada waktu memasuki roh bidadari ia dalam keadaan in trance sehingga tidak mampu berpikir lagi. Kata Laisan mempunyai arti mati

---

3) Soedarsono, Tari-Tarian Indonesia I (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, tt. ), p. 27.

tapi hidup atau mati sajroning urip. Segala tingkah lakunya dalam pementasan bukan atas kemauannya sendiri, melainkan semata-mata kemauan bidadari lewat medium penari Laisan. Sebenarnya tidak semua orang mampu menjadi pelaku utama atau dijadikan Laisan. Kemampuan ini dimiliki semata-mata karena keturunan, dimungkinkan juga bukan dari keturunannya tetapi sudah mendapat ilham. Walaupun demikian tidak semua keturunan bisa menjadi penari Laisan. Pelaku dalam bidang atraksi dapat dicari sembarang orang, baik dari group itu sendiri maupun dari penonton. Pelaku atraksi ini benar-benar bertingkah laku dan berbuat bukan atas kemauannya sendiri. Untuk menjadikan agar pelaku itu in trance maka pelaku tersebut didekatkan pada penari Laisan untuk ditiup telinganya yang sebelah kiri. Sebaliknya untuk menyadarkan harus ditiup telinganya yang sebelah kanan. Demi kelancaran dalam melaksanakan pementasannya dibantu oleh seseorang yang disebut bador, yang bertugas menghubungkan antara Laisan dengan instrumen dan vokalis.

Melihat tata cara pementasannya seni Laisan sebenarnya adalah merupakan kesenian tradisional kerakyatan yang mempunyai kekuatan magis. Bentuk tarinya sangat sederhana, segi koreografinya tidak begitu dipentingkan. Tata cara pementasannya didahului dengan mengundang bidadari dengan iringan dan tabuhan instrumen serta membakar kemenyan.

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Telah kita ketahui bersama bahwa negara Indonesia terdiri-dari banyak wilayah etnis yang mempunyai perbedaan adat-istiadat serta norma-norma dalam kehidupannya, tari

juga telah hidup di dalamnya. Soedarsono mengatakan, yang dimaksud tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang Indah.<sup>4</sup> Kalau demikian hanyalah manusia yang dapat mengekspresikan gerak menjadi sebuah karya tari.

Bila ditinjau dari segi koreografinya tari dapat dibagi menjadi tiga yaitu tari klasik, tari kerakyatan, tari kreasi baru. Tari klasik adalah tarian yang telah mencapai kristalisasi keindahan yang tinggi dan mulai ada sejak jaman masyarakat primitif sampai sekarang. Tari kerakyatan adalah tari yang sudah mengalami perkembangan sejak jaman masyarakat primitif sampai sekarang.<sup>5</sup> Tari kreasi baru adalah tari yang mengarah kepada kebebasan dalam pengungkapan, tidak berpijak pada pola tradisi lagi.<sup>6</sup> Dari uraian tersebut di atas dapat kita ketahui bahwa bentuk penyajian tari yang satu pasti berbeda dengan bentuk penyajian tari yang lain. Tari klasik bentuk penyajiannya sangat berbeda dengan tari kerakyatan, tari kerakyatan bentuk penyajiannya berbeda dengan tari kreasi baru, tari kreasi baru bentuk penyajiannya berbeda dengan tari klasik. Dengan adanya berbagai macam bentuk penyajian tari tersebut di atas maka timbul pertanyaan pada diri penulis. Bagaimanakah bentuk penyajian tari Laisan yang ada di daerah Bajomulya Kecamatan Juana Kabupaten Pati.

---

4) Soedarsono, Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Dramatari di Indonesia, (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1972), p. 4.

5) Ibid. p. 20

6) Soedarsono, Pengantar Pengetahuan Tari, (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1976), p. 9.

## B. LANDASAN PEMIKIRAN

Perlu disadari pergantian waktu akan disertai juga pergeseran budaya yang ada di masyarakat sebagai akibat meningkatnya bidang teknologi yang dicapai oleh masyarakat. Dengan kenyataan inilah bentuk penyajian tari Laisan pasti mengalami perubahan dalam bentuk penyajiannya, disamping adanya alih generasi dari generasi tua ke generasi muda dalam penyajiannya yang berbeda. Bentuk penyajian adalah merupakan rangkaian-rangkaian gerak-gerak maknawi ditimba dari pengalaman hidup manusia dalam kemungkinan gerak itu.<sup>7</sup> Laisan ditarikan oleh penari laki-laki yang berpakaian wanita dan apabila ditarikan oleh wanita namanya bukan Laisan lagi tetapi Sintren.<sup>8</sup>

## C. TELAAH PUSTAKA

Budiono Herusatoto, Simbolisme dalam Budaya Jawa (1984)

Buku ini menerangkan bahwa mitos dan magi masih tetap lekat dalam pribadi-pribadi Jawa walaupun ajaran agama sudah diterima berabad-abad lamanya. Bentuk-bentuk simbolisme dalam budaya Jawa dapat dibagi menjadi tiga yaitu tindakan simbolis dalam religi, tindakan simbolis dalam tradisi, tindakan simbolis dalam seni. Tindakan simbolis dalam religi, bahwa

---

7) Sal Murgivanto, "Pedoman Dasar Penata Tari" (Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, 1977) p. 11, (trans) Lois Elfeldt. A Primer for Choreographer.

8) Soedarsono, Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia, (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1972), p. 20.

mereka percaya adanya roh yang paling berkuasa dan paling kuat kecuali manusia, roh itu ada yang berwatak baik dan ada juga yang berwatak jahat. Sarana yang ditempuh untuk mendatangkan roh tersebut adalah membuat sesaji dan membakar kemenyan atau bau-bauan, diiringi bunyi-bunyian agar roh bisa datang. Tindakan simbolis dalam tradisi yaitu sistem norma yang berlaku berupa nilai-nilai budaya yang sudah terkait kepada peranan masing-masing masyarakat terlihat secara umum, sikap dan tindakan antara yang lebih tua kepada yang lebih muda. Yang tua akan memberi doa restu, japa mantra atau memberikan sugesti kekuatan dan kelebihan dalam menghadapi segala peristiwa. Tindakan simbolis dalam alam seni merupakan salah satu aktifitas berpola dari manusia yang dalam pengungkapannya penuh dengan tindakan-tindakan simbolis. Hal itu disebabkan karena melalui alam seni rasa budaya manusia yang tidak dapat diungkapkan dalam pergaulan sehari-hari antar manusia, dicurahkan dalam bentuk-bentuk simbol di dalam alam seninya. Dari uraian di atas dapat dipakai acuan untuk menulis skripsi penelitian tari Laisan yang ada di daerah Bajomulya Kecamatan Juana Kabupaten Pati.

Aswab Mahasin, Abangan Santri Priyayi Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa, (trans) Geertz Cilfford, The Religion Of Java.

Buku ini menerangkan bahwa di alam ini disamping manusia ada makhluk halus misalnya lelembut, demit, jim, yang bahureksa atau berdiam di tempat yang angker. Untuk mendatangkan makhluk halus tersebut agar dapat dimintai bantuan maka harus membuat sesaji, demikian juga dalam Laisan untuk mendatangkan roh bidadari itu harus mengadakan sesaji.

Soedarsono, Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari di Indonesia (1972)

Buku ini menerangkan tari Sanghyang adalah tari in trance sebab pada waktu penari itu kemasukan dewi ia tak sadar diri. Cara untuk mendatangkan dewi yaitu kepala gadis yang akan dijadikan Sanghyang diberi asap dupa atau kemenyan sambil didiringi nyanyian. Tata cara ini sama dengan Laisan. Dengan demikian buku ini sangat memperkuat argumentasi bahwa roh bidadari itu datang karena adanya asap dupa dan nyanyian.

Soedarsono, ed. Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta (1976)

Buku ini menerangkan bahwa ciri-ciri tari rakyat adalah menuntut spontanitas atau respon, bentuk gerakannya sederhana tata rias dan tata busana pada umumnya sederhana, iramanaya monoton. Kecuali itu ada unsur in trance. Unsur ini timbul karena adanya sesaji atau wewangian untuk mendatangkan roh, iringan yang monoton, gerak yang berulang-ulang. Dengan memakai buku ini dapat dipakai sebagai acuan dalam ujian pertanggungjawaban.

#### D. METODE PENELITIAN

##### 1. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini penulis berusaha mendapatkan keterangan mengenai bentuk penyajian tari Laisan di desa Bajomulya Kecamatan Juana Kabupaten Pati. Data secara lisan diperoleh melalui wawancara, data secara tertulis membaca buku-buku di Perpustakaan ISI Yogyakarta dan membaca buku-buku di Perpustakaan Wilayah Yogyakarta.

## 2. Tahap Analisa

Penelitian ini menggunakan metode analisa non statistik. Metode penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bentuk penyajian tari Laisan dengan segala permasalahannya dan selanjutnya untuk diteliti sebagai bahan penulisan.

## 3. Tahap Penulisan

Hasil analisis diungkap dan dijabarkan secara terperinci dalam bentuk penulisan. Adapun kerangka penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I ; Pendahuluan yang membahas tentang pokok masalah dalam penulisan.

Terdiri-dari lima sub yaitu

- A. Latar Belakang masalah
- B. Landasan Pemikiran
- C. Telaah Pustaka
- D. Metode Penelitian
- E. Tujuan penelitian

BAB II : Membahas tentang latar belakang sosial budaya masyarakat Juana, serta segala permasalahannya dan beberapa aspek didalamnya. Terdiri-dari lima sub yaitu

- A. Letak Geografis
- B. Kepercayaan
- C. Agama
- D. Adat-istiadat
- E. Kesenian

BAB III : Latar belakang pertunjukan Laisan.  
Terdiri-dari dua sub yaitu

A. Pengertian Laisan secara umum

B. Pengertian Laisan secara khusus

BAB IV : Membahas bentuk penyajian tari  
Laisan. Terdiri-dari dua sub yaitu

A. Bentuk penyajian sebelum meng-  
alami perkembangan

B. Bentuk Penyajian setelah meng-  
alami perkembangan

BAB V : Kesimpulan

#### E. TUJUAN PENELITIAN

Penulisan sekripsi ini bertujuan untuk membuat suatu cerita atau dokumentasi tentang kesenian Laisan, selain itu juga untuk memenuhi persyaratan mengikuti ujian tari pada Program D-3 Penyaji Tari. Tujuan lain seperti yang telah di- sebutkan di atas adalah ikut mendorong pelestarian budaya bangsa agar tidak punah, karena dengan melihat perkembangan yang makin pesat dan majunya teknologi sekarang ini lebih- lebih dimasa mendatang memungkinkan tipisnya pendukung ke- senian tari Laisan dan besar kemungkinannya akan punah. Se- belum terlambat penulis memberi sumbangan pemikiran mengenai kelangsungan hidup tari Laisan di Juana Kabupaten Pati, yaitu dengan mengadakan penelitian sebagai bukti bahwa di daerah itu ada kesenian tradisi yang bernama Laisan.